

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi adalah kebutuhan yang menjadi dasar bagi para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Informasi yang lengkap dan akurat memungkinkan para investor untuk mengambil keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan adalah informasi tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Corporate Social Responsibility* merupakan komponen integral dari operasi perusahaan dimana secara sukarela memberikan kontribusi untuk lingkungan dalam hal investasi ekonomi, lingkungan, etika, dan sosial (Kanji & Chopra, 2010). Darwin (2004) mendefinisikan bahwa *Corporate Social Responsibility* sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasionalnya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan melakukan kegiatan CSR, antara lain produk semakin disukai konsumen, dan perusahaan semakin diminati investor (Kotler & Lee, 2005). Tujuan CSR adalah agar menciptakan standar kehidupan yang lebih tinggi, dengan mempertahankan kesinambungan laba usaha yang diungkapkan dalam laporan keuangan entitas. Laporan keuangan menjadi perangkat untuk melaporkan kegiatan entitas dan menjadi informasi yang menghubungkan perusahaan dengan para investor karena

mengandung pengungkapan-pengungkapan, baik yang bersifat wajib maupun sukarela (Syahrir & Suhendra, 2010).

Menurut WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) dalam Moir (2001) mendefinisikan CSR sebagai:

“...CSR is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.”

Praktek pengungkapan CSR di Indonesia dilatar belakangi adanya dampak kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Indonesia sendiri pengungkapan tanggung jawab sosial telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menetapkan kewajiban semua perusahaan di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial juga terdapat pada UU No. 5 tahun 2007 tentang penanaman Modal (UU PM) pasal 15 poin b bahwa setiap penanaman modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Jika tidak, maka sanksi dapat dikenai sesuai dengan pasal 34 ayat (1) yaitu mulai peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.

Seperti negara berkembang lainnya, setiap negara mempunyai peraturan terkait pengungkapan lingkungannya yang bersifat wajib maupun sukarela. Berbagai peraturan mewajibkan perusahaan untuk membuat pengungkapan lingkungan, namun perusahaan-perusahaan Malaysia masih memiliki komitmen

yang rendah terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan (Said, Sulaiman, dan Ahmad, 2013). Banyak perusahaan yang gagal menghubungkan strategi bisnis mereka dengan kinerja keuangan dan non keuangan. Hal ini memicu munculnya masalah yang timbul dari aktivitas entitas, khususnya dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan.

Isu-isu yang menyinggung masalah tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia antara lain PT. KHT-II, PT. ISIT dan PT. FST yang terbukti sengaja membuang limbah sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan di sekitar lokasi di kecamatan Rancalek, kabupaten Bandung. Beban pencemaran air sudah melebihi daya tampung Sungai Cikining yang berhulu di Cikeruh di Kabupaten Bandung (<http://industri.bisnis.com>, 2014). Adapun kasus lain yang melibatkan perusahaan manufaktur, yakni PT. Tjiwi Kimia. Pada awal tahun 2014, masyarakat disekitar pabrik Tjiwi Kimia mulai resah akibat pencemaran dan kerusakan sungai. Hal ini diakibatkan adanya pembuangan limbah cair yang melebihi ambang baku mutu serta ditemukannya zat ammonia (NH₃) yang cukup tinggi pada hilir *outlet* PT. Tjiwi Kimia di daerah Balongbendo. Akibat pencemaran ini menyebabkan adanya bau tak sedap serta gagal panen ikan yang dialami oleh warga, seperti di Desa Jeruk Legi, Desa Penambangan, Desa Bakungsukodani dan Desa Tanjungsari (<http://mongabay.co.id>, 2014).

Isu kerusakan lingkungan juga terjadi oleh perusahaan di Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada WTK Holdings Berhad and Ta Ann Holdings Berhad yang dalam operasional perusahaannya dianggap merugikan lingkungan. Kegiatan operasional bisnis WTK holding berhad yang merupakan

produsen kayu lapis dan tripleks berdampak pada kerusakan hutan dan pencemaran sungai, sedangkan Ta Ann holding berhard atas operasional entitas dianggap telah merusak ekosistem didekatnya. Hal ini menjadikan perusahaan ini masuk dalam daftar perusahaan yang di *blacklist* pemerintah karena dianggap sangat merugikan (<http://news.mongobay.com>, 2014).

Pentingnya pengungkapan CSR membuat banyak penelitian tentang praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan Hacton and Milne (1996), Sembiring (2005), Anggraini (2006), Ho and taylor (2007), Kamli dan Herusetya (2012), Andrikopoulous and krikiani (2012), Swati Chauhan (2014), Grigoris Giannarakis (2014).

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh variabel ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja perusahaan, maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Heckston dan Milne (1996), Mohd Ghazali (2007), Ho and taylor (2007) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR. Di sisi lain, penelitian yang

dilakukan Brammer and Pavelin (2004), Siregar dan Bachtiar (2010), Hossain dan Reaz (2007), Khan (2010), Reverte (2009) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ukuran dan pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan Grigoris (2014), Khan (2010), Arlindania (2011), dan Novrianto (2012) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, Sembiring (2003), Mohd Ghazali (2007), Rahman et al. (2011), dan Reverte (2009) tidak bisa menemukan hubungan signifikan yang kuat antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Grigoris (2014), Branco and Rodrigues (2008), dan Andrikopoulou dan Krikorian (2012) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Di sisi lain Sembiring (2005), Anggraini (2006) tidak memiliki pengaruh antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Hussainey (2011), Kamil dan Herusetya (2012) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu Ho and Taylor (2007), Anggraini dan Kristian (2012), Sutomo (2004), Andi Kartika (2010) tidak menemukan pengaruh positif antara likuiditas terhadap pengungkapan CSR.

Dari pemikiran diatas memotivasi untuk dilakukan penelitian yang menguji apakah karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas) berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Judul yang diberikan dalam penelitian ini adalah pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia.